

BAHASA SEKSIS DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA

Oleh: Ening Herniti

**Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
e-mail: eningherniti@yahoo.co.id**

Abstract

Sexist language is the language which represents men and women are not equal that one member of the group considered inferior human sex, simpler, less rights than members of the other sex. Sexist language is usually present harmful stereotypes of women. From the Indonesian vocabulary contained in KKBI found vocabulary related to gender disparities. Vocabulary is gender biased unbalanced or asymmetrical. Data captured by the technical documentation of KBBI fourth edition in 2012. With descriptive methods, data will be analyzed critically. Indonesian system actually gives equal space to both men and women. However, the development of Indonesian in a few loanwords vocabulary especially gender discrimination. Asymmetric use of language not only treats women unfairly, but also can simplify the unfair treatment of women.

Bahasa yang seksis adalah bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara yang salah satu anggota kelompok seks dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, lebih sedikit hak-haknya daripada anggota kelompok seks lainnya. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip yang merugikan wanita. Dari kosakata bahasa Indonesia yang termuat dalam KKBI didapati kosakata yang berkaitan dengan pembedaan jenis kelamin. Kosakata tersebut berbias gender secara tidak berimbang atau asimetris. Data dijaring dengan teknik dokumentasi dari KBBI edisi IV tahun 2012. Dengan metode deskriptif, data akan dianalisis secara kritis. Sistem bahasa Indonesia

sebenarnya memberikan ruang yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Namun, pada perkembangannya bahasa Indonesia dalam beberapa kosakata terutama kata serapan membedakan jenis kelamin. Penggunaan bahasa yang asimetris tidak hanya memperlakukan perempuan secara tidak adil, tetapi juga dapat mempermudah perlakuan tidak adil terhadap perempuan.

Kata kunci: bahasa seksis; jenis kelamin; makna; simetris; asimetris.

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, perasaan, dan keinginan antaranggota masyarakat. Bahasa bersifat konvensional atau kesepakatan antarpemutunya. Walaupun demikian, kebijakan bahasa tetap saja dipegang oleh pemerintah yang dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dan Pusat Bahasa. Salah satu bentuk kebijakan bahasa adalah pembakuan bahasa yang termuat dalam kamus.

Kamus memuat khazanah kosakata bahasa yang dapat menjadi lambang atau indikator kemajuan peradaban masyarakat pendukungnya. Demikian pula, bahasa Indonesia memiliki kekayaan kosakata yang memadai sebagai sarana pikir, ekspresi, dan komunikasi di berbagai bidang kehidupan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) merupakan buku rujukan yang memuat khazanah kata bahasa Indonesia (Depdiknas, 2012: xii).

Perkembangan bahasa mencerminkan perkembangan kemajuan peradaban masyarakat pendukungnya. Perkembangan bahasa itu tampak pada perkembangan kosakata. Perkembangan kosakata bahasa Indonesia sangat pesat pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 yang, antara lain, dipacu oleh perkembangan ilmu dan teknologi serta seni. Perkembangan kosakata tersebut dapat dilihat pada bertambahnya lema dalam kamus bahasa Indonesia dari satu edisi ke edisi berikutnya. Selama kurun waktu 20 tahun KBBI telah mengalami perkembangan muatan lema dari 62.000 lema pada edisi pertama (1988) hingga 91.000 lema pada

edisi keempat (2008) (KBBI, 2012: xxix). Dari kosakata bahasa Indonesia yang termuat dalam KBBI didapati kosakata yang berkaitan dengan jenis kelamin. Kosakata tersebut berbias gender secara tidak berimbang. Relasi yang terjalin antara laki-laki dan perempuan bersifat asimetris. Hal ini tercermin dalam beberapa kosakata bahasa Indonesia.

Bahasa yang berkaitan dengan jenis kelamin disebut bahasa yang seksis. Bahasa yang seksis adalah bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara yang salah satu anggota kelompok seks dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, dan lebih sedikit hak-haknya daripada anggota kelompok seks lainnya. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip yang merugikan pria dan wanita, tetapi lebih sering merugikan wanita (Thomas, 2007: 106). Dalam bahasa Indonesia, bahasa seksis tidak secara eksplisit tercermin dalam struktur linguistik, tetapi dalam penggunaan kosakata. Artinya, sistem bahasa Indonesia sebenarnya memberikan ruang yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Kata seperti *putra* dan *putri* adalah kata serapan dari bahasa Sanskerta. Serapan itu sebatas leksikal, bukan pada sistemnya.

Persoalan yang muncul adalah bagaimana kosakata bahasa Indonesia mempresentasikan laki-laki dan perempuan secara asimetris (tidak berimbang), baik dari sisi bentuk maupun maknanya. Tulisan ini akan memaparkan bahasa seksis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV tahun 2012 yang meliputi pemarkah dan tidak bermarkah jenis kelamin pada tataran fonologi, morfologi, dan tataran kata (leksikal). Di samping itu, penelitian ini juga mengkritisi adanya derogasi semantik, yakni kata atau istilah yang merujuk pada wanita dengan mendapatkan makna yang negatif atau mendapatkan konotasi seksual, seperti kata *gadis* dan *perawan* dimaknai secara berbeda dengan *jejaka*.

Data dijaring dengan teknik dokumentasi dari KBBI edisi IV tahun 2012. Dengan metode deskriptif, data dianalisis secara kritis.

B. BAHASA DAN JENIS KELAMIN

Bahasa-bahasa di dunia yang mengenal jenis kelamin di antaranya adalah bahasa Arab, bahasa Sanskerta, bahasa Prancis, bahasa Spanyol, dan bahasa Jerman. Bahasa Arab memiliki dua jenis kelamin (*mu'annaṣ* 'perempuan' dan *muzakkar* 'laki-laki'). Misalnya, kata *naṣara* berdeklinasi *naṣara* yang menunjukkan pelaku perempuan dengan menambahkan *ta' ta'nīs*. Ada tiga jenis kelamin dalam bahasa Sanskerta, yaitu maskulin, feminin, dan netral. Bahasa Prancis, seperti bahasa-bahasa Roman lainnya, memiliki sesuatu yang disebut *genre grammatical* atau tata bahasa gender (jenis kelamin) yang tidak dimiliki tata bahasa bahasa Indonesia. Contoh: "mobil" dapat diterjemahkan menjadi *la voiture* (partikel awal *la* menandakan benda tersebut adalah feminin) sedangkan "pena" dalam bahasa Perancis disebut *le stylo* (partikel awal *le* menandakan benda tersebut adalah maskulin). Kesalahan dalam menyebut jenis kelamin suatu benda (misalkan menyebut *le voiture* atau *la stylo*) dapat menimbulkan kebingungan bagi penutur asli bahasa Prancis. Dalam bahasa Spanyol setiap kata benda mempunyai gender maskulin atau feminin. Natural gender mengacu pada jenis kelamin orang/makhluk yang telah jelas maskulin atau femininnya. Dalam bahasa Jerman ada tiga perbedaan kata benda yang disebut gender maskulin (jenis kelamin laki-laki), feminin (jenis kelamin perempuan), dan neutrum (jenis kelamin netral).

Berbeda dengan bahasa-bahasa di atas, bahasa Indonesia pada prinsipnya tidak membedakan jenis kelamin. Namun, pada perkembangannya bahasa Indonesia dalam beberapa kosakata terutama kata serapan membedakan jenis kelamin.

Lakoff (1975: 22) menyatakan bahwa ada dua permasalahan besar yang berkaitan dengan isu bahasa dan jenis kelamin. Pertama, laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa yang berbeda. Kedua, bahasa memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda-beda. Masalah yang pertama berkaitan dengan pandangan para sosiolinguis pada umumnya, yakni struktur masyarakat mempengaruhi bahasa. Masalah yang kedua

berkaitan dengan pandangan Sapir dan Whorf atau disebut hipotesis Sapir-Whorf bahwa bahasa yang dimiliki oleh anggota masyarakat tidak hanya mempengaruhi, tetapi menentukan perilaku masyarakat penuturnya. Pada kajian ini lebih fokus pada faktor yang kedua, yakni bahasa memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda-beda.

Hipotesis Sapir-Whorf dibagi menjadi dua, yakni teori relativitas linguistik dan teori determinisme linguistik. Edward Sapir (1884–1939) adalah seorang linguist Amerika yang sangat memahami konsep-konsep linguistik Eropa sedangkan Benjamin Lee Whorf (1897–1941) adalah muridnya. Teori relativitas linguistik menyatakan bahwa tiap-tiap budaya akan menafsirkan dunia dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan ini akan dikodekan dalam bahasa. Sementara itu, teori determinisme linguistik menyatakan bahwa bukan hanya persepsi kita terhadap dunia yang mempengaruhi bahasa kita, melainkan bahasa yang kita gunakan juga dapat mempengaruhi cara kita berpikir secara mendalam (Singh dalam Thomas, 2007: 37–38). Seperti yang dikutip Lucy (1992: 22), Sapir berpendapat bahwa, “Kita melihat dan mendengar atau mengalami hal lain seperti yang kita rasakan karena kebiasaan-kebiasaan bahasa dalam masyarakat kita yang membuat kita condong pada bentuk-bentuk penafsiran tertentu.”

Perbedaan peranan laki-laki dengan perempuan terefleksi di dalam bahasa. Hal ini terjadi karena bahasa bukanlah sekedar deretan bunyi atau susunan kata, tetapi merupakan kenyataan sosial (*social reality*). Bahasa mempengaruhi masyarakat karena bentuk-bentuk kebahasaan secara diskriminatif memperlakukan laki-laki dan perempuan sebagai pencerminan kuatnya pengaruh bahasa terhadap budaya atau kebiasaan masyarakat penuturnya (Wijana, 1998: 7).

Pada tataran kata, adjektiva *cantik*, *lembut*, *singset*, *mulus*, dan *halus* selalu dikaitkan dengan sifat perempuan. Sementara itu, adjektiva *kuat* dan *pemberani* berhubungan dengan laki-laki. Penelitian Herniti yang berjudul “Ajektiva Penanda Gender dalam Iklan Televisi” menyimpulkan bahwa adjektiva penanda

jender perempuan dalam iklan televisi adalah *cantik/ayu, mulus, halus, lembut, indah, putih, kuning langsung, langsing* dan *singset*, dan *awet muda*. Ada lima adjektiva penanda jender laki-laki, seperti *pemberani, perkasa, kerja keras, kuat, dan keren*. Sementara itu, adjektiva yang cenderung netral ada tiga, yakni *bersih, sehat, dan percaya diri*.

Tarigan (2009: 34) dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Semantik* mengemukakan bahwa ada beberapa sufiks yang menyatakan perbedaan atau pertentangan jenis kelamin. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. wartawan - wartawati
sastrawan - sastrawati
seniman - seniwati
olahragawan - olahragawati
peragawan - peragawati
2. pemuda - pemudi
putra - putri
siswa - siswi
mahasiswa - mahasiswi
muda - mudi

Bahasa seksis dapat dipandang dari dua sudut, yaitu pertama sejauh mana sistem tata bahasa menunjang terbentuknya bahasa seksis dan yang kedua sejauh mana aspek lain di luar tata bahasa digunakan untuk menciptakan bahasa seksis (Thomas, 2006: 107). Dalam kasus bahasa Indonesia, keseksisan terbentuk di luar tata bahasa karena bahasa Indonesia tidak mengenal pembedaan jenis kelamin dalam sistem tata bahasanya.

C. PEMARKAH DAN TIDAK BERMARKAH JENIS KELAMIN

Konsep pemarkah dan tidak bermarkah digunakan untuk menganalisis seksisme dalam bahasa. Sebagai contoh kata *santri* adalah istilah yang bersifat tidak bermarkah karena dapat digunakan untuk menyebut: 1 orang yang mendalami agama

Islam; 2 orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh. Namun, jika ingin menekankan pada santri putri, istilah yang digunakan adalah *santriwati*. Afiks *-wati* digunakan sebagai pemarkah (penanda) perempuan.

1. Tataran Fonologi

Pada tataran fonologi bunyi /a/ dan /i/ di dalam bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai indikasi perbedaan jenis kelamin. Bunyi /a/ untuk laki-laki dan /i/ untuk perempuan, misalnya *putra* dan *putri*, *pramugara* dan *pramugari*, *dewa* dan *dewi*, serta *mahadewa* dan *mahadewi*. Namun, indikasi tersebut tidak selamanya berlaku, misalnya kata *madewi*, tetapi tidak ada kata *madewa*. Kata-kata seperti yang tersebut di atas adalah kata serapan dari bahasa Sanskerta mengingat memang bahasa ini mengenal jenis kelamin.

Kata *putra* diartikan: **1** anak laki-laki raja; **2** anak kandung; **3** anak laki-laki; **4** khusus (untuk) laki-laki: *ia menjadi juara untuk lomba lari 100 m --*. Sementara itu, kata *putri* diartikan **1** anak perempuan raja; **2** anak perempuan; wanita: *-- sejati*; **3** khusus (untuk) wanita: *lompat tinggi --*; **4** *cak* anak kandung wanita. Kata *pramugari* bermakna karyawati perusahaan pengangkutan umum (udara, darat, dan laut) yang bertugas melayani penumpang, sedangkan kata *pramugara* adalah karyawan perusahaan pengangkutan umum (udara, darat, dan laut) yang bertugas melayani penumpang. Agak sedikit berbeda dengan kata *dewa* dan *dewi*. Kata *dewa* memiliki arti **1** roh yang dianggap atau dipercayai sebagai manusia halus yang berkuasa atas alam dan manusia: *Batara Surya ialah -- matahari*; **2** orang atau sesuatu yang sangat dipuja; **3** gelar kasta (golongan) Brahmana sedangkan kata *dewi* diartikan **1** dewa perempuan; **2** perempuan yang cantik; **3** jantung hati.

Kata *madewi* adalah istri yang kedudukannya sederajat dengan suami (dalam adat Bali). Namun, dalam bahasa Indonesia tidak ada kata *madewa*. Artinya, kata *madewi* dan *madewa* bukan kata yang berpasangan jenis kelamin. Kata *mahadewa* bermakna: **1**

dewa yang tertinggi; **2** Batara Syiwa, sedangkan kata *mahadewi*: **1** sebutan kepada seorang putri atau permaisuri; **2** Batari Durga. Artinya, kata *mahadewa* dan *mahadewi* adalah kata yang berpasangan untuk menunjukkan jenis kelamin.

Di samping fonem /a/ dan /i/, ada juga fonem /o/ untuk laki-laki seperti kata *cowok* dan fonem /e/ untuk perempuan pada kata *cewek*. Kata *cowok* diartikan sebagai sebutan kepada pria atau laki-laki yang masih muda. Kata *cewek* diartikan sebagai sebutan kepada wanita atau perempuan yang masih muda (gadis). Namun, kedua kata tersebut digunakan dalam percakapan, bukan dalam tulisan ilmiah.

Akan berbeda kasusnya dengan kata *saudara* dan *saudari* yang dalam KBBI kata *saudara* diartikan: **1** orang yang seibu seayah (atau hanya seibu atau seayah saja); adik atau kakak; **2** orang yang bertalian keluarga; sanak; **3** orang yang segolongan (sepaham, seagama, sederajat, dan sebagainya); kawan; teman; **4** sapaan kepada orang yang diajak berbicara (pengganti orang kedua); **5** segala sesuatu yang hampir serupa (sejenis): misalnya, *serigala merupakan saudara anjing*; **6** tembuni, misalnya *saudaranya baru keluar, padahal bayinya telah lama lahir*. Sementara itu, kata *saudari* diartikan **1** saudara perempuan (terutama dalam arti orang yang segolongan, sepaham, seagama, dan sebagainya); **2** sapaan kepada wanita yang diajak berbicara (pengganti orang kedua). Kata *saudara* sama sekali tidak mengimplikasikan adanya jenis kelamin laki-laki. Artinya, kata *saudara* bersifat netral yang dapat digunakan untuk laki-laki dan perempuan.

Demikian halnya dengan kata *siswa* diartikan murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar, sedangkan kata *siswi* dipakai untuk nama murid perempuan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kata *siswa* memiliki jangkauan makna lebih luas dari kata *siswi* karena kata *siswa* mencakup juga murid perempuan. Sebaliknya, kata *siswi* jangkauan makna lebih sempit karena hanya untuk menyebut murid perempuan. Bentuk netral adalah kata *murid* dengan arti orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Jadi, kata *murid* mencakup kedua jenis

kelamin, perempuan dan laki-laki. Kasus ini serupa dengan kata *mahasiswa* yang berarti orang yang belajar di perguruan tinggi, sedangkan kata *mahasiswi* diartikan mahasiswa wanita. Kata *mahasiswa* mencakup laki-laki dan perempuan, sedangkan *mahasiswi* hanya mencakup perempuan.

2. Tataran Morfologi

Sufiks *-wan* dari *-van* digunakan pada kata-kata maskulin. Sementara itu, untuk kata-kata yang menunjukkan feminin digunakan sufiks *-wati* (*-vati*). Menurut Ramlan (1997: 157–156: Herniti, 2005: 81–82), sufiks *-man* dan *-wan* hanya mempunyai satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata nominal (kata benda). Dalam KBBI (2012: 1555) disebutkan bahwa sufiks *-wan* (**-man, -wati**) diartikan *sufiks pembentuk nomina* **1** orang yang ahli dalam bidang: *ilmuwan; budayawan; seniman*; **2** orang yang bergerak dalam: *karyawati; wartawan*; **3** orang yang memiliki barang atau sifat khusus: *dermawan; hartawan; rupawan; bangsawan*.

Makna yang dinyatakan sufiks *-man* dan *-wan* adalah sebagai berikut.

- a. Menyatakan 'orang ahli dalam hal yang tersebut pada bentuk dasar, dan tugasnya berhubungan dengan hal yang tersebut pada bentuk dasar'. Makna ini terdapat pada afiks *-wan* dan *-man* yang melekat pada bentuk dasar kata nominal.

Contoh: *negarawan, tatabahasawan, sejarawan, dan seniman*.

- b. Menyatakan 'orang yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar'. Makna ini terdapat pada afiks *-wan* dan *-man* yang melekat pada bentuk dasar kata sifat.

Contoh: *budiman dan cendekiawan*.

- c. Menyatakan 'yang mempunyai'.

Contoh: *hartawan*.

Pada kata-kata *sukarelawan* afiks *-wan* menyatakan makna 'orang yang bekerja dengan suka rela'. Sufiks *-wan* dari *-van* digunakan pada kata-kata maskulin. Sedangkan, untuk kata-kata yang menunjukkan feminin digunakan sufiks *-wati* (*-vati*). Menurut Ramlan (1997: 157–156), sufiks *-man* dan *-wan* hanya mempunyai satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata nominal (kata benda). Makna yang dinyatakan adalah sebagai berikut.

- a. Menyatakan 'orang ahli dalam hal yang tersebut pada bentuk dasar, dan tugasnya berhubungan dengan hal yang tersebut pada bentuk dasar'. Makna ini terdapat pada afiks *-wan* dan *-man* yang melekat pada bentuk dasar kata nominal.

Contoh: *negarawan*, *tatabahasawan*, *sejarawan*, *seniman*, dan sebagainya

- b. Menyatakan 'orang yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar'. Makna ini terdapat pada afiks *-wan* dan *-man* yang melekat pada bentuk dasar kata sifat.

Contoh: *budiman*, *cendekiawan*, dan sebagainya.

- c. Menyatakan 'yang mempunyai'.

Contoh: *hartawan*

Pada kata-kata *sukarelawan* afiks *-wan* menyatakan makna 'orang yang bekerja dengan suka rela'.

Dari teori di atas, terlihat sufiks *-wan* dan *-man* sebenarnya bersifat netral artinya tidak membedakan jenis kelamin, tetapi ketika sudah bergabung dengan kata lain beberapa kata mengindikasikan perbedaan jenis kelamin.

a. Bentuk Berpasangan

Kata *biarawan* bermakna orang laki-laki yang hidup di dalam biara dan kata *biarawati* bermakna orang perempuan yang hidup di dalam biara. Kata *ustaz* bermakna 1 guru agama atau guru besar (laki-laki); 2 tuan (sebutan atau sapaan) dan kata *ustazah* dimaknai ustaz wanita. Kata *ustaz* dan *ustazah* adalah kata serapan dari bahasa Arab yang memang sistem bahasanya

memiliki dua jenis kelamin, yakni muanas (perempuan) dan muzakar (laki-laki).

b. Bentuk Tidak Berpasangan

Kata *wartawan* dimaknai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi; juru warta; jurnalis. Di samping kata *wartawan*, ada juga kata *wartawati* yang memiliki makna khusus merujuk pada wartawan wanita. Artinya, kata *wartawan* jangkauan maknanya lebih umum karena mencakup laki-laki dan perempuan. Demikian halnya dengan kata *seniman* yang bermakna orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyair, penyanyi, dan sebagainya). Kata *seniman* jangkauan maknanya lebih umum atau luas dibandingkan kata *seniwati* yang bermakna wanita yang ahli mencipta seni; seniman wanita. Selain itu, juga kata *karyawan* yang dimaknai orang yang bekerja pada suatu lembaga (kantor, perusahaan, dan sebagainya) dengan mendapat gaji (upah); pegawai; pekerja. Di samping kata *wartawan*, ada *karyawati* yang bermakna karyawan wanita; pegawai wanita; pekerja wanita.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata *wartawan*, *seniman*, dan *karyawan* tidak mengidentifikasi sebagai bentuk bahasa yang merujuk pada jenis kelamin tertentu. Artinya, bentuk bahasa tersebut dapat dipakai untuk menyebut, baik laki-laki maupun perempuan. Jika sudah ada bentuk umum yang dapat mencakup laki-laki dan perempuan, seharusnya tidak perlu lahir kata baru yang bermakna khusus untuk perempuan. Kata *wartawati*, *seniwati*, dan *karyawati* yang dikhususkan untuk menyebut jenis kelamin perempuan justru mengisyaratkan bahwa perempuan membutuhkan pengakuan eksistensi diri.

Ada bentuk pengecualian untuk bentuk *biduan* yang bermakna penyanyi (terutama yang diiringi musik). Kata *biduan* memiliki jangkauan makna luas atau umum yang dapat digunakan untuk merujuk, baik laki-laki maupun perempuan. Untuk menyebut khusus perempuan lahir kata *biduanita* (biduan

wanita) bukan bentuk *biduanwati*. Kata *biduanita* berasal dari kata *biduan* dan *wanita*.

c. Bentuk netral

Ada beberapa kosakata bahasa Indonesia yang tidak membedakan jenis kelamin seperti kata *hartawan* (orang yang banyak hartanya; orang kaya), tetapi tidak ada kata *hartawati*. Demikian juga dengan kata *jutawan* yang bermakna orang kaya yang mempunyai harta berjuta-juta; *hartawan*. Ada kata *multijutawan* yang berarti orang yang berharta berjuta-juta; orang yang sangat kaya. Misalnya, kalimat *ia bertambah maju dala usahanya dan sekarang ia menjadi multijutawan*. Kata *bangsawan* bermakna keturunan orang mulia (terutama raja dan kerabatnya); ningrat; orang berbangsa. Misalnya, kalimat *meskipun ia anak orang bangsawan ia tidak sombong*. Kata *negarawan* diartikan ahli dalam kenegaraan; ahli dalam menjalankan negara (pemerintahan); pemimpin politik yang secara taat asas menyusun kebijakan negara dengan suatu pandangan ke depan atau mengelola masalah negara dengan kebijaksanaan dan kewibawaan. Misalnya, kalimat *beliau merupakan pahlawan besar dan negarawan agung*. Di samping itu, ada kata *sejarawan* yang bermakna ahli sejarah; penulis sejarah. Kata *budiman* bermakna orang yang berbudi, pintar, dan bijaksana. Kata *bijaksanawan* berarti orang yang bijaksana. Kata *budiman* dimaknai orang yang berbudi, pintar, dan bijaksana. Kata *rohaniwan* bermakna 1 orang yang mementingkan kehidupan kerohanian daripada yang lain; 2 orang yang ahli dalam hal kerohanian. Kata *sukarelawan* bermakna orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan).

Kata *hartawan*, *jutawan*, *multijutawan*, *bangsawan*, *negarawan*, *sejarawan*, *budiman*, *bijaksanawan*, *budiman*, *rohaniwan*, dan *sukarelawan* berbentuk netral. Artinya, kata-kata tersebut dapat digunakan untuk menyebut, baik laki-laki maupun perempuan. Di samping itu, juga tidak ada bentuk *hartawati*, *jutawati*, *multijutawati*, *bangsawati*, *negarawati*, *sejarawati*, *budiwati*,

bijaksanawati, rohaniwati, dan sukarelawati untuk mengidentifikasi jenis kelamin perempuan.

d. Bentuk Tidak Beraturan

Kata *santri* diartikan: **1** orang yang mendalami agama Islam; **2** orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh. Artinya, kata *santri* mencakup kedua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Namun, kemudian muncul kata *santriwati* sebagai bentuk pengkhususan *santri* perempuan. Kata *santriwati* tidak terdapat dalam KBBI pada edisi 1998. Artinya, kata *santriwati* muncul kemudian sebagai bentuk imbuhan dari kata *santri*. Namun, bentuk *santriwan* tidak ada. Jika akan menyebut *santri* putra cukup dengan sebutan *santri*, sedangkan jika akan menyebut *santri* putri dengan sebutan *santriwati*. Hal inilah yang disebut bentuk tidak beraturan ada bentuk *santriwati*, tetapi tidak ada bentuk *santriwan* untuk menyatakan jenis kelamin laki-laki. Menurut hemat penulis, sebenarnya tidak perlu ada kata *santriwati* karena *santri* perempuan sudah tercakup pada kata *santri*.

Dari uraian di atas ada pengecualian, yakni kata *rupawan* bermakna elok rupanya; cantik: *gadis yang cantik-*. Tidak ada kata *rupawati*. Jadi, Afiks *-wan* tidak menunjukkan pada jenis kelamin laki-laki.

3. Tataran Kata (Leksikal)

a. Berpasangan

Pada tataran leksikal ada beberapa kosakata yang memang membedakan jenis kelamin seperti kata *istri* dan *suami*. Kata *istri* bermakna: **1** wanita atau perempuan yang telah menikah atau yang bersuami; **2** wanita yang dinikahi. Misalnya, kalimat *almarhum meninggalkan seorang istri dan dua orang anak*. Kata *suami* bermakna pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (*istri*). Di samping itu, ada kata *ibu* yang berpasangan dengan kata *bapak* atau *ayah*. Kata *ibu* dimaknai wanita yang telah melahirkan seseorang, misalnya *anak harus menyayangi ibu; 2*

sebutan untuk wanita yang sudah bersuami; **3** panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum; **4** bagian yang pokok (besar, asal, dan sebagainya), misalnya, *ibu jari*; **5** yang utama di antara beberapa hal lain; yang terpenting, misalnya *ibu negeri*; *ibu kota*. Kata *bapak* bermakna **1** orang tua laki-laki; ayah; **2** orang laki-laki yang dalam pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah (seperti saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki bapak), misalnya, *bapak kecil*; *bapak tiri*; **3** orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati (seperti guru, kepala kampung); **4** panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil; **5** orang yang menjadi pelindung (pemimpin, perintis jalan, dan sebagainya yang banyak penganutnya), misalnya, *Ki Hadjar Dewantara dipandang sebagai Bapak Pendidikan Nasional*; **6** pejabat, misalnya, *biaya menghibur dan menjamu makan bapak dianggap mengurangi laba kotor perusahaan*.

Selain itu, ada kata *pria* yang bersanding dengan kata *wanita* dan kata *laki-laki* yang bersanding dengan kata *perempuan*. Kata *pria* bermakna laki-laki dewasa, misalnya *kaum pria*. Kata *wanita* bermakna perempuan dewasa, misalnya, *kaum wanita*. Kata *laki-laki* bermakna: **1** orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis, misalnya, *baik laki-laki maupun perempuan berhak dicalonkan menjadi anggota DPR*; **2** jantan (untuk hewan); **3** orang yang mempunyai keberanian; pemberani, misalnya, *ia bertindak sebagai laki-laki*. Kata *perempuan* bermakna **1** orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; **2** istri; bini; **3** betina (khusus untuk hewan).

Kata *janda* bermakna wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya, misalnya, *Dia adalah seorang janda yang baru beberapa minggu yang lalu bercerai dari suaminya*. Kata *duda* bermakna laki-laki yang kematian istri atau yang telah bercerai dari istrinya.

Kata *aktor* dan *aktris* diserap dari bahasa Inggris *actor* dan *actress*. Kata *aktor* bermakna: **1** pria yang berperan sebagai pelaku

dalam pementasan cerita, drama, dan sebagainya di panggung, radio, televisi, atau film; **2** orang yang berperan dalam suatu kejadian penting. Kata *aktris* bermakna wanita yang berperan sebagai pelaku dalam pementasan drama dan sebagainya di panggung, radio, televisi atau film.

Kata *pelacur* dipasangkan dengan kata *gigolo*. Kata *pelacur* bermakna perempuan yang melacur; wanita tunasusila; sundal. Kata *gigolo* bermakna **1** laki-laki bayaran yang dipelihara seorang wanita sebagai kekasih; **2** laki-laki sewaan yang pekerjaannya menjadi pasangan berdansa.

b. Tidak berpasangan

Ada kata *bidan* yang bermakna wanita yang mempunyai kepandaian menolong dan merawat orang melahirkan dan bayinya dan kata *mantri* yang bermakna **1** nama pangkat atau jabatan tertentu untuk melaksanakan tugas (keahlian) khusus; juru; **2** juru rawat kepala (biasanya laki-laki); pembantu dokter.

c. Bentuk Netral

Kata *perawat* bermakna orang yang mendapat pendidikan khusus untuk merawat, terutama merawat orang sakit. Kata *perawat* berpengertian netral karena tidak mengimplikasikan laki-laki atau perempuan. Demikian halnya dengan kata *kesatria* yang dimaknai orang (prajurit, perwira) yang gagah berani; pemberani. Kata *bujang* juga bermakna netral yang dapat digunakan untuk menyebut, baik laki-laki maupun perempuan. Kata *bujang* bermakna: **1** anak laki-laki dewasa; jaka; **2** anak perempuan; gadis; perawan; **3** anak laki-laki; budak; **4** laki (perempuan) yang belum menikah (kawin).

D. DEROGASI SEMANTIK

Derogasi semantik adalah proses kata atau istilah yang merujuk pada wanita dengan mendapatkan makna yang negatif atau mendapatkan konotasi seksual (Thomas, 2007: 113). Misalnya, kata *gadis* dan *perawan* dimaknai secara berbeda dengan *jejaka*.

Kata *gadis* diartikan: **1** anak perempuan yang sudah akil balig; anak dara; **2** anak perempuan yang belum kawin; perawan; **3** binatang yang belum beranak atau bertelur; dara. Gabungan kata *gadis tua* bermakna gadis yang telah berumur lebih dari 35 tahun, tetapi belum kawin; perawan tua. Bandingkan dengan kata *jaka* atau *jejaka* yang diartikan anak laki-laki yang telah dewasa, tetapi belum berumah tangga; perjaka; lajang. Dalam KBBI tidak disebutkan gabungan kata *jaka tua* atau *perjaka tua*. Hal ini menyiratkan bahwa laki-laki tidak mengenal atau tidak dibatasi usia untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Sebaliknya, perempuan mendapat stigma yang cukup menyakitkan jika pada usia lebih dari 35 tahun belum menikah, ia akan dijuluki gadis tua atau perawan tua.

Di samping itu, kata *kegadisan* diartikan kemurnian seorang gadis atau keperawanan. Bandingkan dengan kata *jaka* atau *jejaka* yang dalam KBBI tidak ada bentuk turunan *kejakaan* atau *kejakaan* atau *keperjakaan*. Hal ini mengisyaratkan bahwa laki-laki tidak dipersoalkan masalah kemurniannya atau keperjakaannya. Senada dengan kata *gadis*, kata *perawan* diartikan: **1** anak perempuan yang sudah patut kawin; anak dara; gadis; **2** belum pernah bersetubuh dengan laki-laki; masih murni (tentang anak perempuan), misalnya pada kalimat *meskipun umurnya 30 tahun, ia masih perawan*. Arti *perawan* di atas sangat mempertegas bahwa persoalan virginitas bagi perempuan adalah hal yang dipentingkan. Sebaliknya, bagi laki-laki hal tersebut tidak dipersoalkan. Kasus yang terjadi pada istri muda Bupati Garut, Aceng Fikri, yang dinikahi hanya tiga hari dan kemudian diceraikan juga persoalan kegadisan. Hampir tidak pernah terdengar atau diberitakan kasus seorang istri menggugat suaminya karena suaminya sudah tidak perjaka lagi. Di sini ada ketimpangan bagaimana masyarakat atau budaya memperlakukan secara berbeda terhadap perempuan.

Contoh kosakata di atas bersifat asimetris, artinya perempuan diposisikan lebih rendah dari laki-laki atau perempuan pada posisi yang dirugikan. Penggunaan bahasa

tersebut tidak hanya memperlakukan perempuan secara tidak adil, tetapi juga dapat mempermudah perlakuan tidak adil terhadap perempuan.

E. PENUTUP

Bahasa cerminan dari budaya yang melingkupinya. Perlakuan bahasa yang asimetris atau tidak berimbang akan memberi peluang pada ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang dirugikan. Namun, kenyataannya dalam KBBI ada beberapa kosakata yang bertalian dengan jenis kelamin sangat sarat dengan ketimpangan. Kosakata yang membedakan jenis kelamin perempuan dengan laki-laki adalah kosakata serapan dari bahasa sumber yang memang dalam sistem gramatiknya mengenal jenis kelamin.

KBBI sebagai sumber rujukan oleh pemakai bahasa Indonesia ternyata tidak bersifat netral karena pemaknaannya tetap dipengaruhi oleh sosial budaya pemakai bahasa. Hal ini terjadi karena bahasa bukanlah sekedar deretan bunyi atau susunan kata, tetapi kenyataan sosial (*social reality*).

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herniti, Ening, Sriharini, dan Navilah Abdullah. 2005. *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Herniti, Ening. 2005. "Ajektiva Penanda Gender dalam Iklan Televisi" dalam *Jurnal SOSIO-RELIGIA*, Vol. 4 No. 4, Agustus 2005.

- Lucy, J.A. 1992. *Language Diversity and Thought: A Reformulation of the Linguistic Relativity Hypothesis*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.